

TEROR BOM, AKSI KEKERASAN DAN PENCEGAHANNYA

Oleh Idam Wasiadi, *)

Menurut catatan Astaga.com (3/2/2001), selama masa Orde Baru berkuasa yakni dalam kurun waktu antara tahun 1976 - 1997 peledakan bom sudah menjadi bagian kekuasaan, tercatat dalam kurun waktu tersebut terdapat 14 kali kasus peledakan bom. Selanjutnya sejak awal era reformasi tahun 1998 hingga sekarang (dalam kurun waktu 2,7 tahun) jumlah kasus peledakan bom meningkat tajam. Menurut catatan penulis yang dihimpun dari berbagai sumber (Kompas, Jawa Pos, Surya, Surabaya Post, Radar Surabaya, Suara Indonesia, Astaga.com, dan sumber lainnya) telah terjadi teror peledakan bom dan atau pelemparan granat lebih dari 54 kasus. Jumlah ini belum termasuk 20 kali peledakan bom yang terjadi di beberapa kota di tanah air dalam waktu yang hampir bersamaan di malam Natal 2000 (24/12/2000). Peledakan bom terakhir terjadi di Jl. Kedung Sroko, No. 25 Surabaya, menyebabkan tewasnya Ny. Nailul (7/8/2001), serta di beberapa tempat lainnya seperti di Ambon yang menewaskan 3 orang serta di Aceh Utara yang menewaskan 1 orang serta seorang lainnya luka-luka. Meskipun belakangan ini aksi peledakan bom terlihat mereda bukan berarti sudah berhenti, karena kelompok-kelompok yang melakukan peledakan belum sepenuhnya dapat diungkap pihak kepolisian. Untuk itu kita

harus tetap waspada untuk menghadapinya dan berusaha mengantisipasinya bila terulang kembali.

Berbagai aksi peledakan bom tersebut dapat bermotifkan politis, cinta segi tiga, persaingan bisnis, kriminal murni, dendam pribadi atau motif lainnya. Yang jelas aksi peledakan bom tersebut telah banyak menelan korban baik jiwa maupun benda, telah menebarkan rasa ketakutan dan kecemasan di kalangan masyarakat, serta meninggalkan trauma yang mendalam pada korban ledakan serta keluarganya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksi peledakan bom tersebut identik dengan aksi kekerasan dan merupakan tindakan terkutuk.

Waktu peledakan bom pada umumnya tidak dapat diperkirakan (*unpredictable*), sehingga bom dapat meledak setiap saat, baik siang, malam atau pagi hari. Begitu pula sasaran atau target peledakan bisa bermacam-macam, seperti gedung perkantoran, plaza, pasar, rel kereta api, terminal, stasiun, kapal, mobil, bus, rumah tangga dan lain-lain. Korbannyapun tidak pandang bulu, ledakan bom bisa menimpa siapa saja.

Berbagai aksi peledakan bom tersebut adalah sebagai sebuah teror. Sesuai dengan definisi teror yang berasal dari bahasa Yunani *terer* berarti menakuti, maka aksi peledakan bom yang terjadi ditanah air belakangan ini bermaksud

*) Penulis adalah Ajun Komisaris Polisi, bertugas di Laboratorium Forensik Polri, Surabaya.

untuk menciptakan rasa ketakutan dan cemas yang hebat dalam masyarakat. Sehingga pada gilirannya akan tercipta rasa *fear of crime* dalam masyarakat. Dengan demikian bila tujuan teror ini tercapai maka akan berlanjut timbulnya rasa ketidakpercayaan masyarakat pada pemerintahan, terlebih lagi pelaku peledakan menginginkan timbulnya *chaos*. Tetapi ternyata teror-teror peledakan bom yang terjadi tidak sempat menimbulkan terjadinya *chaos* seperti yang diinginkan pelaku, tetapi memang kita akui bahwa teror tersebut sempat menimbulkan rasa ketakutan dan kecemasan dalam masyarakat. Berbagai aksi teror peledakan teror tersebut harus dicegah agar rasa ketakutan dan kecemasan masyarakat tidak berlanjut dan menumbuhkan kembali rasa aman masyarakat. Masalah yang timbul selanjutnya adalah bagaimana cara atau metode untuk mencegah aksi teror tersebut.

Kasus teror yang terjadi di tanah air terlihat sangat berbeda dengan aksi yang sama di negara-negara lain. Pelaku teror peledakan bom di tanah air terlihat sangat pengecut. Mengapa dapat dikatakan demikian? Karena setelah melakukan aksi peledakan bom tidak ada satu organisasi atau kelompok tertentu yang menyatakan bertanggung jawab atas aksi tersebut. Sangat berbeda dengan berbagai aksi teroris peledakan di negara-negara lain. Mereka setelah melakukan aksi teror akan segera mengatakan bahwa aksi tersebut merupakan tanggung jawab organisasinya. Sebaliknya pelaku teror di tanah air berlaku sebaliknya, Mereka justru akan berdiam diri dan tidak akan melakukan

tuntutan tertentu kepada pemerintahan atau instansi yang menjadi target. Tindakan berdiam diri ini mungkin merupakan salah satu taktik mereka agar terlihat misterius. Semakin terkesan misterius dan tidak ada yang mengatakan bertanggung jawab semakin menimbulkan banyak pertanyaan dalam masyarakat sehingga perasaan mudah curiga, cemas dan ketakutan semakin menjadi-jadi. Kondisi demikian ini mungkin yang diharapkan oleh pelaku peledakan bom.

Definisi terorisme hingga kini masih menjadi perdebatan di kalangan pakar ilmu politik dan belum ada ahli yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Definisi terorisme sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang mana kata tersebut didefinisikan. Menurut Oxford Advanced learner's Dictionary (1995), terorisme didefinisikan sebagai berikut, "*The use of violence for political aim or to force a government to act, especially because of fear it causes among the people*". Dari definisi tersebut terlihat bahwa terorisme sangat berkaitan dengan aksi kekerasan, dengan motif politis untuk memaksa pemerintah memenuhi tuntutan tertentu serta menciptakan ketakutan pada sejumlah orang.

Berkaitan dengan kasus peledakan bom belakangan ini di tanah air dan definisi terorisme tersebut sangat boleh jadi tujuan peledakan bom tersebut bernuansa politis, terlebih lagi pelaku peledakan bom tidak pernah menyatakan bertanggung jawab atas aksi-aksi teror yang telah mereka lakukan. Taktik mereka untuk sengaja menyembunyikan diri agar

fungsi intelijen melalui perannya sebagai pemberi peringatan dini (*early warning*) adanya ancaman aksi terorisme serta mengintegrasikan berbagai fungsi intelijen yang ada (Polri dan TNI) serta pemberdayaan masyarakat untuk membantu aparat dalam upaya mendeteksi berbagai aksi atau kegiatan yang mencurigakan.

Cara pencegahan yang tak kalah penting untuk mencegah aksi terorisme

adalah adanya tukar-menukar informasi antara kepolisian internasional di berbagai negara melalui wadah Interpol. Contoh terakhir ini juga telah dilaksanakan sehubungan dengan kasus teror peledakan Plaza Atrium Senen, dan 2 buah Gereja di Jakarta bulan lalu dengan tersangka warga negara Malaysia, dan ternyata pihak kepolisian Malaysia bersedia membantu penyelidikan kasus tersebut. ■

